

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan salah satu Penyakit Tidak Menular (PTM) dan banyak ditemui di negara berkembang, khususnya di Indonesia. DM merupakan salah satu penyakit metabolik yang disertai dengan meningkatnya kadar glukosa darah. Penyebab utama terjadinya DM karena hormon insulin dan sel β -pankreas yang tidak dapat bekerja secara normal. DM ditandai dengan adanya gejala yang khas yaitu: sering berkemih (poliuria), mudah merasa haus (polidipsi), serta sering lapar (polifagia). DM merupakan penyakit yang harus dikontrol dengan menggunakan obat antidiabetik sehingga kadar glukosa darah tetap dalam kondisi normal. Penyakit DM bersifat kronis yang terjadi dalam jangka panjang dan tidak dapat disembuhkan, hanya dapat dilakukan pencegahan dan penanggulangan dengan penggunaan obat antidiabetik secara rutin (Triastuti *et al.*, 2020).

Berdasarkan data dari *International Diabetes Federation* (IDF) prevalensi pasien DM di dunia pada tahun 2021 sejumlah 537 juta pasien serta diprediksi akan terus bertambah menjadi 643 juta pasien pada tahun 2030 serta meningkat sebanyak 783 juta pasien pada tahun 2045. Indonesia adalah negara dengan posisi ke-7 dunia dan diperkirakan sekitar 10,7% penduduknya menderita DM. Prevalensi penyakit DM di Indonesia terjadi pada rentang usia 20-79 tahun (Webber, 2021). Berdasarkan data hasil penelitian Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 menyatakan bahwa prevalensi DM di Indonesia berdasarkan diagnosa dokter sebesar 2%. Prevalensi DM di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebanyak 3,11% (Riskesdas, 2018). Berdasarkan data Profil Kesehatan Provinsi DIY pada tahun 2019, prevalensi pasien DM tertinggi di Kabupaten Sleman dengan jumlah pasien DM sebanyak 27.090 pasien. Kabupaten Bantul menempati posisi kedua dengan jumlah pasien DM sebanyak 20.991 pasien, Kota Yogyakarta menempati posisi ketiga dengan jumlah pasien DM sebanyak 15.588 pasien,

Kabupaten Gunungkidul menempati posisi keempat dengan jumlah pasien DM sebanyak 13.371 pasien, dan Provinsi Kulon Progo menempati posisi kelima dengan jumlah pasien DM sebanyak 6.528 pasien. Prevalensi penyakit DM di Kabupaten Sleman pada tahun 2019 menduduki posisi keempat di antara 10 besar penyakit yang terdapat di Puskesmas Kabupaten Sleman dengan jumlah kasus 59.378 pasien. Kasus penyakit DM di Kabupaten Sleman banyak terjadi di Puskesmas Kalasan dengan jumlah pasien DM sebanyak 1.878 pasien. Puskesmas Sleman dengan jumlah pasien DM sebanyak 1.582 pasien. Puskesmas Berbah dengan jumlah pasien DM sebanyak 1.247 pasien. Puskesmas Prambanan dengan jumlah pasien DM sebanyak 1.238 pasien. Puskesmas Mlati I dengan jumlah pasien DM sebanyak 1.202 pasien dan Puskesmas Gamping II dengan jumlah pasien DM sebanyak 1.200 pasien (Dinkes Sleman, 2020).

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk dapat menyikapi kondisi kesehatan yang dialaminya. Pengetahuan memiliki peran penting pada kepatuhan pengobatan serta keberhasilan terapi karena tingkat pengetahuan pasien mengenai penyakit DM dapat menambah peran aktif mereka guna berpartisipasi dalam manajemen, pengelolaan, dan pengawasan DM sehingga dapat menekan angka kejadian DM (Perkeni, 2021). Berdasarkan data hasil penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Sidrotullah *et al* (2022) menunjukkan sebanyak 199 pasien DM (93,4%) memiliki pengetahuan yang rendah. Hasil ini juga diperkuat oleh data penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Priyanto *et al* (2022) menyatakan apabila tingkat pengetahuan pasien DM termasuk dalam derajat rendah yakni sejumlah 34 pasien (44,2%). Pengetahuan yang rendah akan mengakibatkan rendahnya tingkat kepatuhan pasien DM dalam mengonsumsi obat antidiabetik sehingga akan menyebabkan tidak tercapainya efek terapi, efek terapi yang tidak tercapai maka dapat menyebabkan komplikasi yang akan menyebabkan tingginya angka rawat inap dan akan menimbulkan beban ekonomi, penurunan kualitas hidup, memperburuk gejala, serta dapat menyebabkan timbulnya penyakit penyerta (Rusida *et al.*, 2017).

Terapi antidiabetik harus dilakukan secara konsisten atau secara terus menerus dikarenakan penyakit DM tidak dapat disembuhkan sehingga memerlukan

kepatuhan dalam penggunaannya. Tujuan terapi DM adalah mempertahankan nilai kadar glukosa darah dalam rentang normal, ketidakpatuhan pasien DM terhadap terapi farmakologi akan menyebabkan target terapi tidak tercapai dan dapat menimbulkan risiko komplikasi. Regimen terapi antidiabetik dapat dilakukan dengan 2 jenis yaitu: terapi farmakologi yang meliputi terapi insulin yang biasanya diberikan dalam sediaan injeksi, dan menggunakan obat antidiabetik oral (Lestari *et al.*, 2021).

Kepatuhan mengonsumsi obat adalah prioritas utama yang perlu diperhitungkan untuk mencapai efek farmakologis pasien DM. Kepatuhan mengonsumsi obat antidiabetik juga memegang peran penting dalam mencegah terjadinya komplikasi. Menurut data hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Akrom *et al* (2019) menyatakan ketidakpatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antidiabetik sebesar 50-69,7%. Tingkat kepatuhan yang tinggi memiliki hubungan dengan ketercapaian target glukosa darah, berkurangnya kunjungan rawat jalan dan rawat inap, serta berkurangnya biaya perawatan (Akrom *et al.*, 2019). Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Muhaymin & Andini, (2023) menyatakan bahwa kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antidiabetik tergolong rendah sebesar 27,6%. Hasil ini juga diperkuat oleh data penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Jamil *et al* (2021) diperoleh tingkat kepatuhan pasien DM lebih banyak kategori tidak patuh sebesar 42,9%.

Tingkat pengetahuan akan berpengaruh pada tingkat kepatuhan pasien di mana meningkatnya pengetahuan pasien DM akan meningkatkan kepatuhan penggunaan obat antidiabetik. Berdasarkan data hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Fauziah & Mulyani (2022) menyatakan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan seseorang terhadap penggunaan obat dan penyakit yang dialami maka akan menyebabkan ketidakpatuhan seseorang dalam mengonsumsi obat. Menurut data hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Septyadina & Gunawan (2021), terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan pasien DM terhadap tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi obat antidiabetik oral. Berdasarkan data hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Wardhani *et al* (2023) menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat

pengetahuan pasien DM terhadap tingkat kepatuhan mengonsumsi obat pada pasien DM dengan nilai signifikansi ($p < 0,05$). Hasil ini juga diperkuat oleh data penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Aprillia *et al* (2023) menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan pasien DM dengan tingkat kepatuhan mengonsumsi obat pada pasien DM dengan nilai signifikansi ($p < 0,05$).

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Gamping II Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Puskesmas Gamping II merupakan sarana layanan kesehatan tingkat pertama yang menangani penyakit yang sering terjadi dikalangan masyarakat. Kajian tingkat penggunaan obat antidiabetik pada fasilitas layanan kesehatan tingkat pertama diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan pasien DM terhadap penggunaan antidiabetik sehingga akan meminimalkan risiko komplikasi dan akan mengurangi beban di fasilitas layanan kesehatan tingkat selanjutnya (Nasution *et al.*, 2022). Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetik pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Gamping II Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ini berguna untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien DM tipe 2 yang akan berpengaruh terhadap kepatuhan penggunaan obat antidiabetik pada pasien DM tipe 2.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran sosiodemografi pasien DM di Puskesmas Gamping II?
2. Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan dan kepatuhan penggunaan obat antidiabetik pasien DM di Puskesmas Gamping II?
3. Bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan pasien DM dengan tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetik di Puskesmas Gamping II?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pasien DM dalam mengonsumsi obat antidiabetik di Puskesmas Gamping II.

2. Tujuan Khusus
 - a. Mengetahui gambaran sosiodemografi pasien DM di Puskesmas Gamping II.
 - b. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetik pasien DM di Puskesmas Gamping II.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan terkhusus dapat menjadi referensi pada bidang kefarmasian untuk mengetahui adanya hubungan antara pengetahuan pasien dengan tingkat kepatuhan mengonsumsi obat antidiabetik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Puskesmas

Hasil dari penelitian ini dapat dipergunakan menjadi saran bagi tenaga kesehatan terkhusus apoteker di Puskesmas Gamping II untuk meningkatkan pengetahuan pada pasien DM sehingga dapat memperbaiki tingkat kepatuhan mengonsumsi obat antidiabetik pada pasien DM.

- b. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dipergunakan sebagai dasar untuk penelitian berikutnya terkait kepatuhan penggunaan obat antidiabetik pada pasien DM.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya yang ditunjukkan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul (Peneliti, Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	
				Penelitian Sebelumnya	Penelitian Saat Ini
1	Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas Pakisjaya (Dani <i>et al.</i> , 2023).	Metode penelitian kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i> .	1. Kepatuhan mengonsumsi obat pasien tergolong rendah yakni 36,2%. 2. Didapatkan korelasi antara pengetahuan dan kepatuhan mengonsumsi obat.	1. Lokasi dan waktu: Puskesmas Pakisjaya periode Desember 2022– Januari 2023. 2. Kriteria inklusi Usia ≥ 15 tahun. 3. Kuesioner kepatuhan MMAS-8.	1. Lokasi dan waktu: Puskesmas Gamping II periode 2024. 2. Kriteria inklusi usia ≥ 20 tahun. 3. Kuesioner kepatuhan ProMAS.
2	Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Sumurgung (Aprillia <i>et al.</i> , 2023)	Metode penelitian survei analitik korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	1. Tingkat pengetahuan pasien tergolong cukup sebanyak 62%. 2. Tingkat kepatuhan pasien tergolong sedang sebanyak 63%. 3. Adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan mengonsumsi obat.	1. Lokasi dan waktu: Puskesmas Sumurgung periode 2022. 2. Kuesioner kepatuhan MMAS-8. 3. Analisis data dengan uji korelasi <i>Spearman</i> .	1. Lokasi dan waktu: Puskesmas Gamping II periode 2024. 2. Kuesioner kepatuhan ProMAS. 3. Uji korelasi <i>Chi-square</i> .

No	Judul (Peneliti, Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	
				Penelitian Sebelumnya	Penelitian Saat Ini
3	Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Penderita <i>Diabetes Mellitus</i> di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Slahung (Wardhani <i>et al.</i> , 2023).	Kuantitatif analitik <i>crosssectional approach</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat pengetahuan pasien termasuk kategori cukup yaitu 50 orang (50,5%). 2. Kepatuhan mengonsumsi obat pasien termasuk kategori sedang yaitu 60 orang (60,6%). 3. Adanya korelasi antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan mengonsumsi obat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi dan waktu: Puskesmas Kecamatan Slahung periode 2022. 2. Uji <i>sommer's d</i> 3. Kuesioner kepatuhan MMAS-8. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi dan waktu: Puskesmas Gamping II periode 2024. 2. Uji <i>Chi-square</i>. 3. Kuesioner kepatuhan ProMAS.
4	Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Montong Betok Kecamatan Montong Gading Lombok Timur Tahun 2022 (Sidrotullah <i>et al.</i> , 2022).	Penelitian deskriptif dengan rancangan <i>cross sectional</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebanyak 199 pasien (93,4%) memiliki pengetahuan kurang. 2. Sebanyak 201 pasien (94,4%) memiliki kepatuhan rendah. 3. Adanya korelasi antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi dan waktu: Puskesmas Montong Betok periode 2022. 2. Kuesioner kepatuhan yang digunakan MMAS-8. 3. Uji korelasi <i>Spearman</i>. 4. Teknik sampling suatu saat (<i>point time approach</i>) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi dan waktu: Puskesmas Gamping II periode 2024. 2. Kuesioner kepatuhan yang digunakan ProMAS. 3. Uji korelasi <i>Chi-Square</i>. 4. Teknik sampling <i>purposive sampling</i>.

No	Judul (Peneliti, Tahun)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan	
				Penelitian Sebelumnya	Penelitian Saat Ini
5	Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 (Marito & Lestari, 2021).	Desain penelitian analitik, <i>cross sectional</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat pengetahuan tergolong sedang yakni 27 orang (47,6%). 2. Kepatuhan dalam kategori sedang yakni 22 orang (37,9%). 3. Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan mengonsumsi obat. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi dan waktu: Puskesmas Sibabangun periode 2021. 2. Uji <i>sommer's d</i>. 3. Kuesioner kepatuhan MMAS-8. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi dan waktu: Puskesmas Gamping II periode 2024. 2. Uji <i>chi-square</i>. 3. Kuesioner kepatuhan ProMAS.